

# Kulit-Bulu Kelinci Eksotis, Sebuah Peluang Bisnis yang Menarik

Industri kulit dan kulit-bulu (*fur*) kelinci memiliki prospek pasar yang cerah. Harga per lembar kulit kelinci Rex berbulu prima ukuran 36 x 42 cm saja mencapai lebih dari US\$ 11.00. Untuk mewujudkan bisnis ini dibutuhkan model agribisnis terpadu yang didukung teknologi pemasok bahan baku kulit-bulu dan alat-mesin pendukung.

**K**ulit dan produk kulit (KPK) telah lama dikenal sebagai komoditas ekspor andalan bernilai tinggi. Pada akhir tahun 1993, KPK memiliki pangsa mendekati US\$ 2 miliar dengan *trend* ekspor 495%. Sumbangan produk kulit-bulu masih sangat rendah, terutama dari wol domba dan kulit-bulu kambing, padahal untuk negara subtropis, produk kulit-bulu ternak/hewan eksotis termasuk kelinci, cerpelai (*mink*), dan rase (*fox*) hasil budi daya memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dari kulit biasa.

Pangsa pasar produk *fur* dunia pada tahun 1998 diduga mencapai US\$ 5 miliar. Kelinci Rex dan Satin menghasilkan *fur* eksotis, indah, menarik, berharga tinggi, dan berpotensi ekspor (> US\$ 10/lembar). Mutu fisik kulit baik, setara dengan SNI kulit kambing untuk jaket. Produk jadinya seperti mantel, selendang, topi, dan kerajinan lainnya memiliki nilai tambah 40-200%.

Masalah yang dihadapi dalam bisnis ini adalah ketersediaan bahan baku yang belum kontinu dan mutu sedang serta teknologi penyamakan yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena pemeliharaan kelinci untuk kulit-bulu perlu dilakukan di daerah dengan suhu udara 10-16°C. Produsen kelinci juga sangat terbatas dan pengolah/pengrajin kulitbulu masih bersifat tradisional atau berskala kecil dengan teknologi dan peralatan sangat sederhana.

## Jenis Kulit-Bulu Eksotis

Kulit-bulu eksotis pada awalnya diperoleh dari hewan liar seperti

cerpelai, rase, berang-berang, chinchilla, capybara atau dari mamalia berbulu lainnya. Namun, dengan tumbuhnya organisasi pencinta binatang, tekanan terhadap eksploitasi hewan liar semakin tinggi, sehingga sumber produk kulit-bulu beralih pada hewan/ternak hasil domestikasi. Untuk kelinci, kulit-bulu sebenarnya merupakan produk samping dari tujuan produksi daging dan '*manure*' (untuk pupuk organik).

Kelinci Rex menghasilkan *fur* halus seperti beludru dan seragam panjangnya, sedangkan untuk Satin, bulunya panjang, padat, dan mengkilap seperti bulu *mink*. Silangan Rex dengan Satin menghasilkan kelinci 'Reza' yang berbulu halus, seragam panjangnya, mengkilap, dan diperkirakan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dari bulu Rex atau Satin. Namun, mortalitas anak lepas sapih cukup tinggi (>40%).

## Teknologi Penyamakan Kulit-Bulu Kelinci

Seperti kulit ternak lainnya, kulit-bulu kelinci mentah rentan terhadap pembusukan, yang menyebabkan produk tersebut tidak memiliki nilai ekonomis. Untuk memperoleh kulit-bulu bermutu prima, kelinci perlu dipelihara pada daerah bersuhu rendah, diberi nutrisi cukup, dan dipotong pada umur yang tepat. Pengawetan kulit-bulu mentah sebelum penyamakan harus memadai dan teknologi penyamakannya sesuai.

Untuk mendapatkan hasil penyamakan yang baik, kulit-bulu segar sebaiknya langsung disamak.

Namun, cara ini tidak efisien bila kelinci yang dipotong sedikit. Oleh karena itu, kulit-bulu perlu diawet-kan sampai kulit-bulu terkumpul dalam jumlah yang memadai untuk diolah. Cara pengawetan yang baik adalah mengkombinasikan antara peracunan, penggaraman kering, dan penyimpanan dalam ruang dingin.

Teknologi penyamakan kulit-bulu kelinci cukup beragam, bergantung pada jenis bahan kimia yang digunakan. Yang umum di-kenal adalah penyamakan khrom, alum, aldehida, nabati, sintetis, dan/ atau kombinasinya. Masing-masing teknologi memiliki kelebihan dan kekurangan, bergantung pada tujuan produk akhirnya. Khrom menghasilkan kulit samak yang kompak dan lemas, namun menimbulkan warna biru kehijauan pada bulu dan kulit. Limbahnya juga sulit didegradasi di alam sehingga membutuhkan fasilitas pengolahan limbah. Alum dan aldehida menghasilkan kulit-bulu yang cerah dan menarik, namun kulit kurang kompak dan agak keras serta tingkat kematangan samak lebih rendah dari khrom; demikian pula dengan bahan penyamak sintetis. Bahan penyamak nabati cukup murah, namun prosesnya cukup lama, kulit agak keras dan warna kulit dan bulu agak kecoklatan karena pengaruh oksidasi tanin. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi dari berbagai teknologi tersebut.

## Alat dan Mesin Pendukung Pengolahan

Penyamakan kulit-bulu kelinci dalam jumlah terbatas dapat dilakukan secara manual. Namun, diperlukan pengadukan terus menerus yang sangat melelahkan, sehingga kurang efisien dan efektif. Untuk memperoleh hasil yang baik, diperlukan alat-mesin yang sesuai.

Untuk pengawetan kulit dibutuhkan alat perentang (*stretcher*). Penyamakan kulit-bulu memerlukan (1) bak perendaman, (2) mesin samak berbentuk drum dengan putaran bolak-balik 90-120° atau

drum/dengan pedal (pengayuh) berkecepatan rendah (< 16 rpm), (3) mesin peniris cairan seperti *spinner* pada mesin cuci, (4) rak peniris, (5) alat atau mesin *stacking* dan *glacing* (pelemas kulit), dan (6) mesin *buffing* (pengampelas kulit). Jika jumlah kulit cukup banyak, terkadang dibutuhkan mesin pengering bersuhu rendah (< 50°C). Penyamakan dengan menggunakan perlakuan serta dukungan peralatan yang memadai menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik daripada penyamakan sederhana.

### Peluang Bisnis

Di dalam negeri, *fur* diperlukan untuk membuat kerajinan, interior mobil, boneka, mainan anak-anak, selendang, tas wanita, aksesoris rambut, sepatu bayi, topi, sarung tangan, dan gantungan kunci. Untuk pasar luar negeri, selain produk di atas, *fur* digunakan untuk membuat mantel bulu eksotis. Nilai tambah yang dapat diperoleh dari produk *fur* beragam mulai dari 40% hingga 200%, tergantung jenis produk yang dihasilkan. Nilai tambah tertinggi diperoleh dari mantel bulu, yang dapat mencapai US\$ 800-3.000. Pasar utama kulit-bulu mentah adalah Hongkong, China, Tai-wan, dan Korea, sedangkan pasar produk akhirnya adalah Jepang, Amerika, Eropa, dan Timur Tengah.

Sampai April 2002, informasi di internet mengenai *fur processing* mencapai 113.000, khusus untuk subjek *rabbit fur processing* terdapat 3.620 info, *Europe rabbit fur processing* 768 info, dan *Europe rabbit fur industry* terdapat 1.750 info. Untuk *Japan rabbit fur* terdapat 3.950 info.

Kelinci dianggap potensial karena termasuk ternak prolifrik yang dapat menghasilkan produk dalam jumlah besar dan dalam waktu relatif cepat. Berbagai jenis kelinci eksotis dipelihara sebagai hewan kesayangan.

Kelinci dapat tumbuh dan berkembangbiak dengan cepat dari pakan hijauan dan limbah pertanian/pangan, dan dapat dipelihara pada skala kecil (pekarangan) maupun skala industri. Kelinci mampu melahirkan 10-11 kali per tahun dengan rata-rata 6-7 anak per kelahiran dan beranjak dewasa pada umur 6 bulan. Kelinci juga menghasilkan pupuk bermutu tinggi untuk tanaman hortikultura.

Biaya produksi satu lembar kulit-bulu dan 1,2-1,5 kg karkas pada pemeliharaan intensif adalah Rp 32.000-41.500, pada tingkat harga pakan Rp 1.800/kg, sedangkan harga 1 kg karkas adalah Rp 17.000-Rp 20.000. Dengan analisis usaha sederhana, untuk memelihara 100 induk dan 10 pejantan dibutuhkan modal Rp 59,3 juta

untuk induk lokal dan Rp 155,975 juta untuk induk impor. Biaya operasional sekitar Rp 46,687 juta untuk produksi 3 LS sampai umur potong (6 bulan pemeliharaan) dan pendapatan kotor Rp 110.234 juta, pada tingkat harga kulit-bulu US\$ 1 (10%), \$ 3 (10%), \$6 (30%), dan \$ 9 (50%) dan harga karkas Rp 17.000/kg. Potensi keuntungan yang mungkin diraih bisa mencapai 130% lebih.

Kendala utama dalam agribisnis kelinci adalah pemasaran yang kurang populer yang disebabkan tidak tersedianya produk, sehingga kurang dikenal pasar, dan rendahnya preferensi terhadap daging (*bunny syndrome*). Dari segi produksi, masalah yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas karena tingkat mortalitas yang tinggi dan mutu hasil terutama pada pemeliharaan skala kecil.

Pengembangan agribisnis kelinci penghasil *fur* bermutu tinggi memerlukan usaha promosi yang intensif dan kemampuan memasuki pasar atau bahkan menciptakan pasar dari potensi yang telah tersedia ini. Pengembangan peternakan yang menyertakan usaha skala kecil, memberdayakan peternak rakyat, serta melibatkan koperasi dan industri merupakan salah satu sasaran pengembangan peternakan di era globalisasi ini (Yono C. Raharjo dan Ridwan Thahir).

**Untuk informasi lebih lanjut hubungi:**

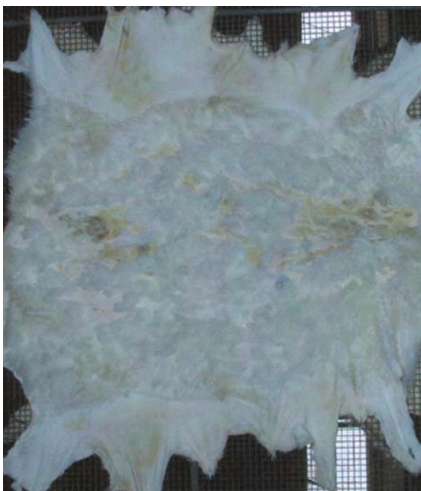
**Balai Penelitian Pascapanen Pertanian**

Jln. Ragunan 29A, Pasar Minggu Jakarta 12540

Telepon : (021) 7820024

Faksimile: (021)7820024

E-mail: balitpasca2001@hotmail.com



Contoh kulit bulu kelinci eksotis yang disamak secara tradisional (kiri) dan yang disamak dengan perlakuan yang tepat hasil penelitian Balai Penelitian Pascapanen Pertanian (kanan).